

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL RUMAH ADAT MELAYU PALEMBANG DI SMA AISYIYAH 1 PALEMBANG

¹Dewi Setyawati, ²Heryati, ³Indianis Ivada

¹Dosen Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: destya11@gmail.com

²Dosen Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: heryatitoya15@gmail.com

³Mahasiswa Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: : Ivada937@gmail.com

Abstract

This research was motivated by the lack of local history-based media implemented by teachers in schools. The research aims to determine the Implementation of Character Education using Local History Media of Palembang Malay Traditional Houses at SMA Aisyiyah 1 Palembang. The data collection method in this research uses observation, interviews and documentation methods which are then descriptive qualitative. This research uses sociology, education, anthropology and geography approaches. The results of this research are 1. Aisyiyah 1 Palembang High School students' understanding of local history is good. Students are able to explain the meaning of local history, know the local history in the city of Palembang. describing the existing local history, to the point of adopting the values and wisdom contained in local history. Then it also describes the philosophical value of the local history of the Palembang Malay Traditional House. 2) Implementation of this character education by means of the teacher first preparing a learning implementation plan (RPP) and syllabus, as well as Media Banners and Miniatures of Palembang Malay Traditional Houses, then in the RPP and teacher syllabus in each material the teacher always embeds character education in the Philosophical Values of Traditional Houses Malay through a learning process starting from initial learning activities, core learning activities, closing learning activities, and evaluation. 3) Inhibiting and Supporting Factors faced by teachers and students in the Implementation of Character Education through Learning Media Local History of Palembang Malay Traditional Houses at SMA Aisyiyah 1 Palembang, namely, the inhibiting factors are time, media, environment and learning models that are not implemented enough. Supporting factors are facilities and infrastructure as well as social media that support character education 4. Students' perceptions regarding the Implementation of Character Education through Learning Media Local History of the Palembang Malay Traditional House at SMA Aisyiyah 1 Palembang Implementation of Character Education for the Palembang Malay Traditional House at SMA Aisyiyah 1 Palembang has been carried out successfully. good, because it is proven that the character of the students shows good morals during the learning process, this is also supported because of the strict rules applied by the school regarding discipline and habituation.

Keywords: *Implementation, character education, traditional houses, local history, learning media*

PENDAHULUAN

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU nomor 20 tahun 2003 pasal 3 telah menegaskan bahwa sejatinya tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk karakter bangsa. Dengan demikian diperlukan adanya revitalisasi pendidikan karakter ke semua jenjang pendidikan di Indonesia. Sekolah

sebagai lembaga formal pendidikan haruslah menjadikan karakter sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam praktek pendidikan. Dengan kata lain pendidikan karakter berarti mengembalikan sekolah pada tugas pendidikannya sesuai dengan undang undang yakni membangun karakter bangsa. Pembentukan karakter ini juga merupakan tujuan pengembangan kurikulum 2013. Dimana pengembangan kurikulum 2013 ini difokuskan kepada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual (Mulyasa, 2013).

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru dan berpengaruh kepada para siswa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Idealnya penerapan pendidikan karakter di lembaga Pendidikan diintegrasikan dengan mata pelajaran yang memiliki muatan kearifan sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Salah satu Mata pelajaran yang memiliki nilai kearifan yaitu mata pelajaran Sejarah.

Dalam sejarah terdapat nilai-nilai yang sangat khas yang dapat membedakannya dengan yang lain yaitu nilai informatif, nilai etis, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasional, dan nilai (Herlina, 2020). Sejarah sebagai mata pelajaran sekolah pada dasarnya bertujuan agar siswa menyadari keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang (Daliman, 2012)

Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan pada jenjang pendidikan menengah (SMA atau MA dan SMK atau MAK). Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan rasa cinta tanah air. Sekarang tidak dapat dipungkiri lagi apa bila kegiatan pembelajaran terutama mata pelajaran sejarah dan budaya lokal, di sekolah-sekolah banyak yang mengalami kendala. Para guru mata pelajaran sejarah selalu mengalami kesulitan dalam berbagai hal ketika para guru mata pelajaran sejarah ingin mengajarkan atau mentransfer ilmunya tentang sejarah dan budaya kelokalan. Kesulitan-kesulitan yang dialami guru mata pelajaran sejarah tersebut tentu dialami hampir semua guru mata pelajaran baik yang tingkat Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas. Maka kesulitan para guru untuk memperoleh informasi atau data tentang sejarah dan budaya lokal diwilayah tertentu dapat disiasati dengan cara mengkaji dan menggali tentang sejarah dan budaya kelokalan dari peninggalan sejarah dan budaya yang ada di Palembang.

Dengan adanya pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di harapkan mampu membentuk watak peserta didik dan nilai-nilai karakter bisa diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Begitu pula dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di SMA N 1 Aisyiyah 1 Palembang,

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMA N 1 Aisyiyah 1 Palembang, Seperti halnya para guru mata pelajaran sejarah di SMA Aisyiah 1 Palembang, juga mengalami kasus yang setidaknya sama seperti kasus-kasus yang diungkapkan di atas. Para guru mata pelajaran sejarah sebenarnya dapat dengan mudah untuk mengatasi permasalahan tersebut asalkan guru harus kreatif, inovatif dan berusaha untuk mencari berbagai sumber tentang sejarah dan budaya lokal yang tersebar di Sumatera Selatan. Pada dasarnya para guru sejarah wajib untuk mengkaji situs-situs yang tersebar di Sumatera Selatan yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sejarah yang efektif dan efisien terutama untuk memperkaya materi atau bahan ajar ketika mengajarkan kepada peserta didik.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMA Aisyiyah 1 Palembang,, terlihat bahwa guru sejarah telah menerapkan pendidikan karakter terhadap siswa di SMA Aisyiyah 1 Palembang, hal ini dapat dilihat di awal pembelajaran di pagi hari guru mengharuskan siswa , kemudian membaca Al-Quran dan berdoa. Hal ini terlihat bahwa guru berusaha untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan menanamkan karakter yang religius. Selain itu guru juga sudah memakai silabus dan RPP yang sudah terlampir nilai-nilai karakter.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas terlihat bahwa secara umum pendidikan karakter di Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas terlihat bahwa secara umum pendidikan karakter di sudah cukup berhasil. Keberhasilan guru sejarah di SMA Aisyiyah 1 Palembang menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang bagaimana cara guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter terhadap siswanya. Ini penting untuk ditularkan kepada guru-guru sejarah lainnya yang ada di Palembang yang belum berhasil menerapkan pendidikan karakter.

Dengan demikian uraian yang disampaikan di atas memberikan gambaran pentingnya nilai-nilai sejarah pada Rumah Adat Melayu Palembang sebagai penguatan karakter siswa-siswi sebagai generasi penerus bangsa sehingga identitas dapat terjaga dengan baik dan jangan sampa rusak karena pengaruh budaya asing. Maka penulis merasa tertarik untuk melaksanakan kegiatan Penelitian terutama dalam memberikan pencerahan kepada siswa-siswi dan para guru di SMA Aisyiyah 1 Palembang dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Pembelajaran Sejarah Lokal Rumah Adat Melayu Palembang di di SMA Aisyiyah 1 Palembang."

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sering disebut juga metode penelitian natural karena penelitiannya

dilakukan dalam kondisi alamiah (Sudaryono, 2016). Metode penelitian kualitatif ini bertujuan menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Adapun pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan ilmu geografi, pendekatan ilmu sosiologi, pendekatan antropologi, dan pendekatan Pendidikan. Penelitian ini dilakukan di SMA Aisyiyah 1 Palembang dengan objek penelitian siswa kelas X. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Arikunto, 1999).

PEMBAHASAN

Pemahaman Guru dan Siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang Terhadap Media Pembelajaran Sejarah Lokal Rumah Adat Melayu Palembang

Pemahaman siswa terhadap sejarah lokal akan menjadi berkurang apabila guru yang mengajarkan sejarah juga kesulitan memahami sejarah lokal tersebut, Oleh karena itu guru sebagai pembimbing dalam pembelajaran dituntut untuk mampu memahami juga tentang sejarah lokal kota Palembang. Pada praktik pembelajaran berbasis Media sejarah lokal di Palembang, pemahaman siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang bisa dibilang cukup terbatas mengenai sejarah lokal, mereka memang tahu pengertian tentang sejarah lokal, akan tetapi mereka hanya tahu sedikit tentang sejarah lokal, siswa kebanyakan hanya tahu tentang tokoh-tokoh Perang Hari 5 Malam Palembang. Pengetahuan siswa terhadap sejarah lokal yang ada di kota Palembang cukup terbatas pada tokoh yang menjadi *local heroes* di kota Palembang. Keterbatasan pengetahuan siswa tentang sejarah lokal ini dikarenakan sedikitnya informasi yang mereka terima tentang sejarah lokal. Pengetahuan siswa tentang sejarah lokal sebagian besarnya didapat dari sekolah, sementara dari lingkungan keluarga dan masyarakat sangat sedikit sumbangsihnya dalam memberikan pengetahuan tentang sejarah lokal kepada siswa. Padahal sebagaimana kita ketahui bersama, waktu belajar siswa di sekolah hanya 8 jam sehari, hanya 30 % dari waktu harian mereka, sementara alokasi waktu yang diterima siswa untuk belajar sejarah dalam KBM hanya 2 jam per minggu. Pada kondisi inilah lingkungan keluarga dan masyarakat dituntut untuk lebih efektif dalam memberikan pengetahuan tentang sejarah lokal kepada siswa.

Meskipun siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang memiliki pengetahuan terbatas tentang sejarah lokal. Karena Guru kurang mengembangkan Media Sejarah lokal yang terdapat di Palembang. Hanya Setelah peneliti menjelaskan dan mengimplementasikan Media Sejarah Lokal Nilai Filosofis Rumah adat Melayu Palembang. Sehingga Siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang mampu menjelaskan pengertian sejarah lokal, mendeskripsikan sejarah lokal yang mereka ketahui, membedakan bidang kajian dalam sejarah lokal yang mereka ketahui, mengambil hikmah dari sejarah tentang Sejarah Lokal di kota Palembang, serta mengimplementasikan nilai sejarah lokal kedalam aktivitas mereka sehari-hari. Sebagai contoh adalah sejarah lokal Rumah Adat Melayu Palembang. Siswa mampu

mendiskripsikan secara singkat apa itu Rumah Adat Melayu atau Rumah Limas di Palembang serta mampu menarik kesimpulan tentang nilai-nilai yang terkandung didalamnya, siswa mengerti bahwa dalam Rumah Adat Melayu Palembang terdapat nilai-nilai tentang tradisi, kepahlawanan, kebudayaan, nilai karakter, nilai pendidikan, kerja keras, dan sikap toleransi. Nilai-nilai karakter yang didapat siswa dari sejarah local heroes kota Palembang lalu diimplementasikan siswa dalam aktivitas mereka sehari-hari.

Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Pembelajaran Sejarah Lokal Rumah Adat Melayu Palembang Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS di SMA Aisyiyah 1 Palembang

1. Kegiatan awal atau pendahuluan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada Oktober 2024 dapat diketahui kegiatan dan proses pembelajaran sejarah dan penyampaian materi sejarah lokal di kelas X IPS pertama-tama guru selalu memeriksa kesiapan kelas, memulai pembelajaran dengan berdoa, memberi salam, menanyakan kehadiran, menanyakan sampai dimana materi minggu lalu yang telah dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan tidak lupa guru memberikan motivasi kepada siswa. Guru sejarah melakukan langkah-langkah di atas untuk mendukung penerapan dan menyematkan pendidikan karakter itu sendiri dalam pembelajaran sejarah, contohnya saat guru mengajak berdo'a sebelum melakukan proses pembelajaran hal itu akan membiasakan peserta didik untuk mengingat nikmat yang telah di berikan oleh Tuhannya dan hal ini terdapat pada salah satu nilai karakter pendidikan yaitu nilai karakter religius. Dalam hal ini salam mencakup dua hal sekaligus: doa dan salam. Teori indikator nilai karakter keagamaan juga mencakup salam, dan salam merupakan salah satu indikatornya. Guru kemudian mengajak siswa berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan selama proses pembelajaran. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran menjadi kebiasaan guru ketika melakukan kegiatan awal pembelajaran. Berdoa sebelum belajar mengingatkan siswa untuk mensyukuri nikmat yang Tuhan berikan kepada mereka. Agar mendapat keberkahan, guru terlebih dahulu menghimbau siswa untuk berdoa dan beritikad baik sebelum belajar. Kegiatan ini membentuk karakter religius dikalangan siswa melalui kegiatan pembiasaan. Kegiatan ini masuk indikator nilai karakter religius adalah berdoa dan memberi salam sebelum dan sesudah belajar (Mukaromah & Rahman, 2018). Salah satu indikator karakter religius adalah berdoa dan memberi salam, sehingga membiasakan diri melakukan aktivitas tersebut merupakan wujud karakter religius. Membiasakan diri dengan kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui hal-hal kecil seperti berdoa, memberi salam, dan bersalaman dengan guru. Sebagaimana dikutip oleh Hambali dan Yulianti, semakin tua seorang anak maka semakin sulit meninggalkan sifat-sifat buruknya. Oleh karena itu, pengamalan karakter religius harus dimulai sejak dini dalam keluarga. Faktor penting dalam memperkuat individualitas siswa adalah keikutsertaannya dalam kegiatan keagamaan di luar kelas

(Hambali & Yulianti, 2018). Kemudian Guru selalu mengkondusifkan kelas agar siswa siap untuk belajar. Kemudian, mereka melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang materi pertemuan minggu lalu dan memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran dan makna yang dapat diambil dari materi tersebut. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan makna yang bisa diambil dari materi yang akan disampaikan.

2) Kegiatan inti pembelajaran.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi serta studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti selama bulan September dan Oktober 2024 dapat diketahui kegiatan inti pembelajaran sejarah di SMA Aisyiyah 1 Palembang dapat dijelaskan sebagai berikut: Hasil pengamatan peneliti pada 2 Oktober 2024 di kelas X IPS saat siswa sedang mempelajari materi tentang kerajaan Islam di Indonesia, mengenai hal ini guru mengajarkan kepada peserta didik nilai karakter religius, sikap toleransi dan kejujuran. Saat guru menggunakan model pembelajaran diskusi, hal ini akan membuat siswa tentang kebersamaan, kejujuran, saling menghargai, dan mencari pemecah permasalahan. Pada pengamatan tersebut peserta didik menunjukkan sikap yang baik selama pembelajaran berlangsung dan siswa mampu untuk bekerja sama dengan yang lain sesuai arahan dari guru sejarah. Di setiap strategi pembelajaran guru selalu melatih sikap dan perilaku peserta didik seperti mandiri dan memiliki sikap toleransi yang tinggi supaya mereka nanti terbiasa di lingkungan global dengan cara mendengarkan perintah dari gurunya, jadi mereka bisa berkonsentrasi selama pembelajaran berlangsung. Jadi sesuai dengan hasil pengamatan dan hasil wawancara peneliti, guru sejarah sudah menggunakan berbagai macam metode dalam pembelajaran guna membimbing peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dan metode tersebut sudah disesuaikan dengan kondisi peserta didik di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru sejarah Pak Harto sebagai berikut. "Banyak sekali metode yang bisa di terapkan, tapi di sini saya sering menggunakan Metode Problem Based Learning, dan Cooperative Learning dengan pemecahan masalah tinggal kita sesuaikan saja dengan kebutuhan peserta didik. Misalnya memang mengharuskan mereka untuk berdiskusi saya membagi kelompok agar lebih mudah presentasi dan tanya jawab, dan kalau ada materi yang sulit di cerna oleh peserta didik maka dari itu Model PBL yang saya lakukan untuk menjelaskan isi materi yang kurang dipahami oleh peserta didik agar mereka juga dapat memecahkan masalah (Bapak Harto, personal communication, 11092024). Dalam memilih metode pembelajaran tersebut guru sejarah memiliki pertimbangan dalam memilih metode tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru sejarah Pak Harto , sebagai berikut: "Dari materi tersebut saya bisa mempertimbangkan metode apa yang saya gunakan, seandainya materinya banyak untuk menggunakan metode ceramah pasti tidak efektif dan tidak tersampaikan secara maksimal, kecuali memang materi itu hanya sedikit metode ceramah efektif untuk digunakan, dan walaupun materi banyak metode diskusi sangat efektif digunakan mereka harus lebih aktif, kita bimbing

mereka dalam bereksplorasi dalam diskusi. Mereka pasti mudah memahami materi dan kalau ada permasalahan mereka mampu memecahkan masalah tersebut (Bapak Harto, personal communication, 11092024). Dalam pembelajaran Sejarah di SMA Aisyiyah 1 Palembang guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru diharapkan dapat menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya. Pada kegiatan inti pembelajaran ada beberapa tahapan yang harus dilalui guru khususnya guru sejarah di SMA Aisyiyah 1 Palembang yaitu menyiapkan metode atau strategi pembelajaran, selanjutnya alat dan media pembelajaran, dimana hal tersebut menjadi penunjang guru pada saat pembelajaran di kelas. Guru menyiapkan alat dan bahan ajar yang mempunyai untuk membantu siswa memahami pelajaran sejarah dengan baik. Hal ini terlihat pada saat guru sejarah menjelaskan materi mengenai masa Kerajaan Islam dan silang budaya Indonesia, guru sejarah mengkaitkan materi tersebut dengan pendidikan karakter berupa sikap toleransi dimana saat materi Kerajaan Islam di Indonesia khususnya Kesultanan Palembang melahirkan nilai budaya akulturasi budaya melayu dan arab Hal ini dicerminkan dengan bentuk Rumah Adat Melayu Palembang (Rumas Limas), guru memberi pengajaran bahwa perlunya bersikap toleransi karena dua kebudayaan ini berakulturasi melahirkan kebudayaan baru. Dalam ghal ini guru sejarah memberikan satu tindakan dan pengajaran kecil dalam lintas pembelajaran sejarah. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan inti pembelajaran sejarah di SMA Aisyiyah 1 Palembang guru telah mengimplementasikan poin pendidikan karakter yaitu nilai toleransi, dimana nilai toleransi ini merupakan nilai dari sikap dan perilaku kita yang menghargai orang lain baik itu perbedaan pendapat, suku, budaya dengan bersifat menghargai dan tidak mencela ataupun merusaknya agar terjalin suatu kerukunan.

3) Kegiatan akhir atau penutup

Kegiatan akhir pembelajaran bukan berarti mengakhiri pembelajaran, tetapi guru memberikan refleksi kepada peserta didik mengenai materi yang telah diberikan pada kegiatan inti pembelajaran, selanjutnya guru dan peserta didik menarik kesimpulan mengenai materi yang telah diberikan oleh guru pada kegiatan inti pembelajaran, lalu memberikan penguatan kepada peserta didik, dan memberikan beberapa pertanyaan untuk mengukur kemampuan sejauh mana mereka memahami materi yang telah diberikan, kegiatan selanjutnya guru memberikan tugas kepada peserta didik, tapi ini kegiatan opsional jika guru merasa pertanyaan yang sudah diberikan sudah puas maka tidak perlu memberikan tugas, jika guru belum puas akan jawaban dari peserta didik tidak masalah bagi guru untuk memberikan tugas, untuk kegiatan terakhir guru dan peserta didik menutup dengan membaca doa dan mengucapkan salam. Setiap akhir pembelajaran guru selalu mengungkapkan rasa

syukur dan salam dengan maksud agar siswa bisa lebih menghargai dan bersyukur atas nikmat sehat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa dan juga dalam kegiatan penutup, guru sejarah bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman atau simpulan pelajaran. Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (Susanto et al., 2023)

4) Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti selama September dan Oktober 2024, peneliti memperoleh data mengenai evaluasi yang dilakukan guru sejarah dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Untuk mata pelajaran sejarah, guru menetapkan standar penilaian hasil pembelajaran minimal (KKM), yaitu 75; guru dapat menaikkan atau menurunkan KKM sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan, asalkan ada keseimbangan antara kenaikan dan penurunan KKM. Berikut ini hasil wawancara dengan Pak Harto: "Saya biasanya menaikkan nilai KKM untuk materi yang mudah dan menurunkan untuk materi yang sulit. Misalnya, nilai KKMnya 75 dan saya menaikkan 8 untuk membuat nilai remedial lebih baik. Saya melakukan ini sebagai penghargaan hasil karya peserta didik, sehingga mereka merasa bangga dan merasa bahwa upaya mereka dihargai" (Bapak Harto, personal communication, 11092024). Sistem evaluasi yang digunakan dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter juga bisa dilakukan dengan cara mengadakan ujian harian dan apabila nilai peserta didik tidak mencapai kriteria penilaian maka guru akan mengadakan remedial atau pengayaan. Tujuan dari remedial dan pengayaan adalah memperbaiki nilai peserta didik yang di bawah kriteria KKM, pengayaan dilakukan untuk memberikan materi tambahan kepada peserta didik yang tidak tuntas, kemudian peserta didik akan mengikuti remedial bisa memperbaiki nilainya. Pengayaan atau remedial dilakukan setelah hasil nilai dibagikan, remedial biasanya dilakukan setelah jam sekolah telah selesai, bisa juga dikerjakan oleh peserta didik di rumah dan keesokan harinya baru dikumpul, bisa juga langsung dikerjakan di sekolah dan jika selesai langsung di kumpulkan. Kognitif berkaitan dengan pemikiran, persepsi, logika, ingatan, dan analisis, hal ini terlihat dengan semakin luasnya wawasan yang dimiliki peserta didik dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu yang awalnya belum mengerti menjadi mengerti, seperti saat pengamatan penelitian pada tanggal 2 Oktober 2024 di kelas X pada jam ke 1 yaitu pukul 07.00-09.10 materi pembelajaran kerajaan Islam di Indonesia. Pada aspek afektif yang berkaitan dengan sikap, tingkah laku, moral, etika dan akhlak hal ini terlihat saat peserta didik merespon pelajaran dari guru dengan berbagai ekspresi, seperti pada saat diskusi salah satu peserta didik terpancing emosinya pada saat sesi perdebatan tentang kerajaan Islam di Indonesia dan silang budaya, dan ada peserta didik yang lain sebagai ketua kelompok mendamaikan dan mengatur anggotanya untuk saling bekerja sama dengan baik (Anshari, 2024). Sedangkan psikomotorik berkaitan dengan keterampilan, kemampuan yang sudah didapatkan dari kognitif,

hal ini bisa dilihat setelah pembelajaran selesai banyak siswa yang penasaran dan mendatangi perpustakaan sekolah untuk membaca dan mencari tahu lebih tentang materi telah diajarkan, dan kebanyakan siswa juga mencari tahu di internet tentang materi yang sudah diajarkan, rasa ingin tahu mereka dan mempunyai integritas yang tinggi membuat mereka menjadi aktif (Albanjari, 2021). Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang mana yang baik peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Sedangkan bentuk pengajaran yang digunakan guru sejarah sudah menekankan pada aspek, kognitif, afektif, dan psikomotorik (Andhika, 2021). Kognitif terlihat dengan semakin bertambahnya wawasan yang dimiliki oleh peserta didik dari yang awalnya kurang tahu menjadi tahu, dari yang awalnya kurang mengerti menjadi sangat mengerti. Pada aspek afektif terlihat saat peserta didik merespon pelajaran dari guru dengan berbagai ekspresi seperti pada saat seorang siswa ikut terpancing emosinya saat ada perdebatan saat diskusi antar siswa tentang kerajaan Islam di Indonesia dan ada siswa yang menjadi ketua kelompok yang mendamaikan dan mengatur anggotanya untuk saling bekerja sama. Sedangkan psikomotorik terlihat setelah pelajaran selesai banyak siswa merasa penasaran dengan materi yang sudah diberikan, peserta didik mencari tahu dengan pergi ke perpustakaan sekolah dan mencari tahu di internet mengenai materi yang sudah di pelajarnya. Melihat hal di atas, sesuai dengan hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Aisyiyah 1 Palembang kurang optimal, disebabkan pada saat evaluasi dari guru sejarah sendiri baru menekankan pada aspek kognitif walaupun pada dasarnya sistem pengajarannya sudah mencakup ketiga aspek tersebut yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMA Aisyiyah 1 Palembang

Faktor Penghambat 1) Waktu, Karena sekolah hanya mempunyai waktu kurang dari 3 tahun, waktu tersebut sangat singkat untuk membentuk karakter anak yang begitu banyaknya dan beraneka ragam sifat. Sedangkan karakter anak terbentuk bukan dari lingkungan sekolah saja, sebelumnya karakter anak terbentuk dari lingkungan keluarga dan masyarakat, faktor ini sangat mempengaruhi perkembangan sifat dan karakter peserta didik (Chasanah & Nursikin, 2023). 2) Lingkungan, faktor ini juga sangat mempengaruhi pendidikan karakter itu sendiri, hal ini sesuai dengan pernyataan dari kepala sekolah SMA Aisyiyah 1 Palembang, yaitu: "Tentunya ada, kalau kendala yang di sebabkan oleh Lingkungan luar ini sudah pasti ada, apa lagi peserta didik di usia remaja, di lingkungan sekitarnya itu kita tidak menutup kemungkinan bukan Cuma Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah saja, lingkungan sekolah dan Lingkungan keluarga sudah bisa kita katakan baik, kalau Lingkungan luar kita tidak bisa memantau 100%, untuk itu dari sini sekolah bekerja sama dengan keluarga untuk selalu menanamkan karakter nilai Filosofis

Rumah Adat Melayu Palembang ini dengan cara pembiasaan yang sudah dilakukan sekolah” (Ibu Desy, personal communication, 04092024). Faktor lingkungan baik keluarga maupun masyarakat sangat berpengaruh perkembangan perilaku dan kepribadian anak, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga sebelum dia siap bersosialisasi dengan masyarakat, masyarakat juga sangat mempengaruhi karakter anak karena anak sering bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat (Ulaini, 2023). 3) Media, media sangat mempengaruhi keadaan siswa di zaman sekarang media sangat canggih dan modern sehingga bukan hanya siswa saja yang tertarik tapi juga semua kalangan masyarakat. Jadi dalam hal ini media yang sangat mempengaruhi ialah media sosial, sebab banyak sekali tayangan di media sosial menggambarkan kekerasan, bahkan tidak layak di tonton oleh kalangan pelajar (Prasojo, 2023). 4) Model pembelajaran, model pembelajaran juga mempengaruhi kondisi peserta didik, karena tidak semua peserta didik dapat menerima dan mengikuti model pembelajaran guru dengan baik. Untuk mengatasi hal ini guru harus bisa menyesuaikan model pembelajaran dengan situasi kelas dan isi materinya.

Sedangkan pada Faktor Pendukung1), Sarana dan prasarana, sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang pendidikan karakter di sekolah karena mereka menciptakan lingkungan fisik yang mendukung proses pembelajaran karakter (Indarwati, 2020). Dengan adanya sarana dan prasarana menciptakan Lingkungan belajar yang mendukung, sarana seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, fasilitas olahraga, serta prasarana seperti teknologi informasi yang memadai membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Ahmadi et al., 2020). 2) Model pembelajaran, model pembelajaran juga sebagai penunjang pendidikan karakter, oleh sebab itu guru sejarah dituntut untuk bisa mengatur strategi pembelajaran dan model pembelajaran, dikarenakan tidak semua peserta didik mempunyai kemampuan yang sama. Model pembelajaran membantu menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk memahami, menginternalisasikan, dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dan etika (Zaedi & Rizkia, 2019). Melalui kegiatan seperti diskusi, simulasi, dan studi kasus, siswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang penting dan belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Destiany & Robandi, 2023). 3) Media, media juga membantu pembentukan karakter, salah satu media yang dapat menunjang pendidikan karakter ialah media sosial. Media sosial dapat mendukung pendidikan karakter di sekolah jika digunakan dengan bijak dan terarah (Renaningati et al., 2024). Dengan adanya media peserta didik dapat melihat platform situs online seperti artikel jurnal dan website positif lainnya, media sosial juga dapat berfungsi sebagai alat mempromosikan kegiatan sekolah yang berfokus pada pengembangan pendidikan karakter, seperti kegiatan sosial, kegiatan non akademik, atau proyek kolaborasi antar siswa yang mendorong kepemimpinan dan kerja sama (Prasojo, 2023). Dengan adanya media sosial peserta didik akan lebih kreatif dalam mengembangkan skill kekreatifan seperti menggunakan aplikasi yang menunjang media pembelajaran seperti membuat PPT, twibbon, pamflet ucapan hari-hari besar di

Persepsi dan tanggapan siswa terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Pembelajaran Sejarah Lokal Rumah Adat Melayu Palembang

Siswa adalah sasaran utama dari pelaksanaan program pendidikan karakter . Sejatinya pelaksanaan pendidikan karakter ini bukan hanya ke peserta didik saja tapi ke semua yang ada di lingkungan sekolah, terkhusus guru yang mengajar. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Aisyiyah 1 Palembang sudah berjalan dengan baik, dibalik hal tersebut bukan berarti penerapannya berjalan dengan lancar. Masih ada beberapa peserta didik yang sedikit susah dalam penerapan ini, sebab masih ada beberapa peserta didik yang karakternya belum selaras dengan Karakter Nilai Filosofis Rumah Adat Melayu Palembang saat proses pembelajaran peserta didik akan merasa nyaman kalau pembelajarannya sesuai dengan apa yang mereka inginkan, melalui proses pembelajaran peserta didik nilai Filosofis Rumah Adat Melayu Palembang , guru selalu menyisipkan pendidikan karakter pada setiap tahap pembelajaran dan peserta didik akan terbiasa dengan nilai karakter tersebut. Bisa dilihat pembentukan Karakter Nilai Filosofis Rumah Adat Melayu Palembang melalui proses pembelajaran berlangsung, mulai dari tahap awal atau pembukaan pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan terakhir yaitu penutup pembelajaran. Dari kegiatan tersebut guru dapat menerapkan atau menyisipkan Karakter Nilai Filosofis Rumah Adat Melayu Palembang, contohnya pada tahap awal guru mengajar berdoa, mengajak berdiskusi, dan lain sebagainya. Dari wawancara dengan peserta didik dan observasi di kelas diketahui Kelas X SMA Aiyiyah 1 Palembang mempunyai rasa kepedulian yang tinggi kepada temannya, dan itu salah satu bentuk dari Sikap toleransi yang tinggi pada diri peserta didik. Seperti halnya pendidikan yang Karakter pada Nilai Filosofis Rumah Adat Melayu Palembang, peserta didik harus mempunyai sikap toleransi yang tinggi yang baik pada dirinya, dan pada proses pembelajaran sejarah ini guru juga menyematkan nilai karakter supaya peserta didik memiliki kepribadian yang baik dan percaya diri dengan kemampuannya sendiri. Pendidikan karakter sangat penting bagi siapapun, karena fondasi awal untuk meraih kesuksesan ialah dengan menjadi pribadi yang baik. Sebagian besar peserta didik mengerti makna dari pendidikan karakter itu sendiri, hal ini terjadi atas dukungan dari semua pihak warga sekolah yang ikut serta bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut. Karakter itu perlu dibangun, dibentuk, dikembangkan, dan dimantapkan. Dalam pembangunan karakter, paling tidak ada beberapa koridor yang perlu dilakukan di antaranya, internalisasi nilai, menyadari mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, membentuk kebiasaan, dan menjadi teladan sebagai pribadi yang berkarakter

KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Pembelajaran Sejarah Lokal Rumah Adat Melayu Palembang di di SMA Aisyiyah 1 Palembang memiliki peran yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Secara umum karakter yang ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal meliputi nilai religius, sikap toleransi Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai peranan pembelajaran sejarah dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Pembelajaran Sejarah Lokal Rumah Adat Melayu Palembang di di SMA Aisyiyah 1 Palembang meliputi: Pemahaman siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang terhadap sejarah lokal sudah baik. Siswa mampu menjelaskan pengertian dari sejarah lokal, mengetahui sejarah lokal yang ada di kota Palembang. mendeskripsikan tentang sejarah lokal yang ada, hingga sampai pada tataran mengambil nilai dan hikmah yang tertuang dalam sejarah lokal. Kemudian juga mendeskripsikan tentang nilai Filosofi Sejarah Lokal Rumah Adat Melayu Palembang.

2) Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Pembelajaran Sejarah Lokal Rumah Adat Melayu Palembang di SMA Aisyiyah 1 Palembang Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa. Pelaksanaan Pendidikan Karakter, kegiatan awal pembelajaran sudah berjalan baik karena telah sesuai dengan RPP. Kegiatan inti pembelajaran dengan metode atau strategi pembelajaran, Guru melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan selalu menyisipkan dengan menerangkan kepada siswa nilai-nilai karakter yang terkandung didalam materi tersebut. Guru menggunakan alat bantu berupa proyektor untuk membantu siswa memvisualisasikan materi ajar. Kegiatan Akhir Pembelajaran, guru melakukan refleksi materi yang telah dipelajari dan menarik kesimpulan bersama-sama dengan peserta didik, lalu memberikan penguatan kepada peserta didik, dan memberikan beberapa pertanyaan untuk mengukur kemampuan penerimaan materi peserta didik serta guru memberikan tugas kepada peserta didik dan menutup pembelajaran dengan do'a. Disamping itu, evaluasi pendidikan karakter, bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru sudah sangat baik. Dalam RPP, guru telah mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai bagian penelitian. 3) Adapun Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Pembelajaran Sejarah Lokal Rumah Adat Melayu Palembang di SMA Aisyiyah 1 Palembang yaitu, Faktor penghabatnya Waktu, media, lingkungan dan model pembelajaran yang kurang diterapkan. Faktor pendukungnya sarana dan prasarana serta media sosial yang mendukung pendidikan karakter Kemudian untuk Faktor pendukung siswa memiliki latar belakang keluarga yang berbeda sehingga adanya perbedaan pemahaman. 4) Persepsi siswa tentang Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Pembelajaran Sejarah Lokal Rumah Adat Melayu Palembang di SMA Aisyiyah 1 Palembang Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Karakter Rumah Adat Melayu Palembang di SMA Aisyiyah 1 Palembang sudah terlaksana dengan baik, karena terbukti karakter peserta didik menunjukkan akhlak yang baik

pesert didik saat pembelajaran berlangsung, hal ini juga didukung karena adanya ketegasan aturan yang diterapkan dari sekolah tentang kedisiplinan dan pembiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, m. Z., haris, h., & akbal, m. (2020). Implementasi program penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Phinisi integration review*, 3(2), 305. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971>
- Albanjari, n. I. (2021). Implementasi kompetensi pedagogik guru akidah akhlak dalam pencapaian hasil belajar siswa di man 3 langkat [masters, universitas islam negeri sumatera utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/13144/>
- Andhika, m. R. (2021). Peran orang tua sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak usia dini. *At-ta'dib: jurnal ilmiah prodi pendidikan agama islam*, 73–81. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>
- Anshari, m. N. A. (2024). Pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap psikologi belajar anak. *Attending: jurnal bimbingan dan konseling*, 1(1), 20–24.
- Arikunto, s. (1999). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi aksara.
- Bapak harto. (11092024). Wawancara guru sejarah [personal communication].
- Chasanah, a., & nursikin, m. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui program pondok pesantren studi eksplorasi sma islam al azhar 30 salatiga. *Jurnal al-qiyam*, 4(2), article 2. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v4i2.225>
- Daliman, a. (2012). *Metode penelitian sejarah*. Penerbit ombak.
- Destiany, a. P., & robandi, b. (2023). Penilaian karakteristik siswa untuk pembelajaran yang efektif di sma negeri 1 purwakarta. *Jurnal pengabdian kepada masyarakat bina darma*, 3(2), 164–180.
- Hambali, m., & yulianti, e. (2018). Ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di kota majapahit. *Pedagogik: jurnal pendidikan*, 5(2), article 2. <https://doi.org/10.33650/pjp.v5i2.380>
- Herlina, n. (2020). *Metode sejarah. Satya historika*. <http://digilib.isi.ac.id/6127/>
- Ibu desy. (04092024). Wawancara kepala sekolah [personal communication].
- Indarwati, e. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar melalui budaya sekolah. *Media manajemen pendidikan*, 3(2), 163–174.
- Intalia, w., sahib, a., & syahindra, w. (2023). Upaya guru pai dalam menanggulangi dampak negatif penggunaan sosial media pada siswa di smp n 09 lebonng [undergraduate, intitut agama islam negeri curup]. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/4733/>
- Mukaromah, h., & rahman, i. K. (2018). Contextual teaching and learning berbasis nilai-nilai islam dalam membentuk karakter religius siswapada mata pelajaran matematika sekolah dasar. *Annual conference on madrasah studies*, 1(1), article 1.

- Mulyasa, e. (2013). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Pt remaja rosdakarya.
- Prasojo, w. Y. (2023). Dampak penggunaan media sosial terhadap akhlak siswa di sma negeri 1 bandongan kabupaten magelang [other, skripsi ,universitas muhammadiyah magelang]. [Http://repositori.unimma.ac.id/4307/](http://repositori.unimma.ac.id/4307/)
- Sudaryono. (2016). Metode penelitian pendidikan. Prenada media.
- Susanto, r., ibrahim, b., & asril. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di sma negeri 5 pekanbaru. Jishum : jurnal ilmu sosial dan humaniora, 1(3), article 3. [Https://doi.org/10.57248/jishum.v1i3.142](https://doi.org/10.57248/jishum.v1i3.142)
- Ulaini, n. (2023). Implementas nilai-nilai pendidikan berkarakter melalui pembelajaran sejarah. Tarikhuna: journal of history and history education, 5(1), article 1. [Https://doi.org/10.15548/thje.v5i1.6180](https://doi.org/10.15548/thje.v5i1.6180)
- Zaedi, m., & rizkia, r. D. (2019). Analisis model pembelajaran berkarakter dan relevansinya terhadap pendidikan islam (studi analisis manajemen pendidikan karakter perspektif e. Mulyasa). Risalah, jurnal pendidikan dan studi islam, 5(2, sept), article 2, sept. [Https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.105](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.105)

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License